

Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Kemungkinan Praktik Manajemen Laba

**H. Isnurhadi
Kartika Rachma Sari**

***Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
Politeknik Sriwijaya

**Alamat: Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang 30139
Email: isnurhadi@yahoo.com
Telepon: 0711-356172
HP: 081367703535**

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir, banyak tulisan-tulisan yang mencoba mengaitkan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Hal ini diilhami oleh banyaknya perusahaan yang bangkrut terutama di negara AS yang disinyalir disebabkan adanya cara pengelolaan (*governance*) yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan direksi independen, ukuran komite audit dan kualitas auditor independent terhadap kemungkinan terjadinya praktik mengelola laba (*earning management practices*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sample pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2008. Data diperoleh dari website masing-masing perusahaan

Earning management diproxykan dengan discretionary Accrual Model dari Jones (1991) yang membaginya ke dalam tiga kategori yaitu High negative DA, High positive DA dan Low DA. Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis *multiple regression*, penelitian ini menggunakan analisis *Logistic Regression*. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: Hasil analisis menunjukkan, pada manajemen laba yang menurun (*Income Decreasing*) dan manajemen laba yang meningkat (*Income Increasing*) secara bersama-sama variabel kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada kondisi *Income Decreasing* kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 61,7 % sedangkan 38,3 % lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya dan pada *Income Increasing* kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 47,4 % sedangkan 52,6 % lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya. Secara parsial hanya variabel kualitas auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba yang menurun.

Kata kunci: *corporate governance*, kepemilikan saham, dewan komisaris, komite audit, dan auditor independent.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik tetapi kadang tindakan ini bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Scott (2000) di dalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Tindakan manajemen laba ini telah menimbulkan beberapa contoh skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck dan Maxwell, di Indonesia seperti kasus PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk.

Terjadinya skandal keuangan ini membuat masyarakat perlu mengamati lebih lanjut peran eksekutif perusahaan, perusahaan akuntan, *investment banker*, investor, dan regulator dalam

kontribusinya terhadap krisis keuangan (Che Wei, 2002). *Good Corporate Governance* mulai menarik perhatian publik Indonesia sejak 1998-an ketika krisis ekonomi melanda negara ini. Apalagi ketika *Asian Development Bank* (ADB), *Political Economic Risk Consultancy* (PERC), *World Bank* dan *Pricewaterhouse Coopers* menyimpulkan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai. Survei yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers* (Kantor Akuntan Publik yang termasuk auditor *big four*) pada tahun 1999 terhadap investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu yang terburuk dalam bidang standard akuntansi dan penataan, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standard pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan (FCGI, 2003). Pada tahun 2008 sumber *Transparency International* (Taridi, 2009) juga mengungkapkan bahwa angka CPI Indonesia dalam bidang *Corporate Governance* di antara negara-negara ASEAN juga diketahui masih yang terendah.

Sehubungan dengan itu, sungguh diperlukan untuk diketahui lebih dalam apakah mekanisme *Corporate Governance* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor independen berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Agency theory yang dikembangkan oleh Michael Johnson memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai '*agents*' bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap

pemegang saham. *Agency theory* memandang bahwa manajemen *tidak dapat* dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Jadi asimetri informasi ini terjadi disebabkan karena adanya pihak yang mempunyai informasi yang lebih (*agen*) dibandingkan dengan pihak yang lain (*principal*). *Agen* lebih banyak mempunyai informasi karena berhubungan secara langsung dengan perusahaan. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Dalam penyusunan laporan keuangan, karena memiliki informasi asimetri, *agen* dapat lebih fleksibel mempengaruhi laporan keuangan guna memaksimalkan kepentingannya. Salah satu cara *agen* mempengaruhi angka akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah dengan melakukan *earning management* (manajemen laba). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa secara empiris dibuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agen* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agen* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. salah satu bentuk tindakan *agen* tersebut adalah yang disebut manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui

stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto : 2008). Menurut Sulistyanto (2008), Ada dua perspektif yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistis yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer. Perspektif oportunistis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Kedua perspektif ini mempunyai hubungan sebab akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Artinya manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunistis seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya.

2.3 *Good Corporate Governance*

Menurut Griffin (2002) pengertian *corporate governance* adalah : “*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.*” Pentingnya penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) masih menjadi fokus utama dalam pengembangan iklim usaha di Indonesia terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Bapepam, 2006). *Good Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana yang telah ditanamkan oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. *Good Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai

alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return yang sesuai atas dana yang telah mereka investasikan (Shleifer & Vishny, 1996).

Good Corporate Governance merupakan sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi (OECD dalam Bapepam, 2006). Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (KNKG, 2006)

2.4 Hubungan Good Corporate Governance dengan Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu kegagalan perusahaan dalam menciptakan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggungjawab. Upaya untuk merekayasa informasi ini menjadi faktor yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai perusahaan. Laporan keuangan yang seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan stakeholder menjadi kehilangan makna. Laporan keuangan tidak lagi secara objektif menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan, sebab aktifitas rekayasa manajerial ini dimanfaatkan manager untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang pernah dilakukan bahkan mungkin akan dilakukan di masa depan.

Manajemen laba sebenarnya merupakan alat yang digunakan manager untuk mewujudkan kemauan dan keinginan pribadinya, dan laporan keuangan merupakan media bagi manager untuk

mengekspresikan kemauan dan keinginan itu. (Sulistyanto,2008). Banyak kerugian yang terpaksa ditanggung oleh berbagai pihak diakibatkan oleh manajemen laba.

Salah satu cara untuk mengeliminir manajemen laba adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*, dengan membangun suatu system pengawasan dan pengendalian yang baik. Atas dasar pemikiran inilah, maka dalam pengelolaan perusahaan yang bersih, sehat dan bertanggungjawab diperlukan adanya berbagai pihak yang berperan sebagai pengawas dan pengendali tindakan dan keputusan manajer perusahaan. yang menyangkut kepentingan *stakeholder*, yaitu antara lain komite audit , komisaris independen dan pihak lain yang terkait.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penerapan *Good Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. OECD melihat *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sebagai sistem, struktur *Good Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Good Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (OECD dalam Bapepam, 2006).

Shleifer and Vishny (1996) menyatakan bahwa *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang

sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Selain itu *good corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor (kreditur atau *shareholder*).

Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) tentang Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitiannya menyarankan untuk mempertimbangkan faktor komite audit. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siregar dan Utama (2007). Faizal (2004) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Asset turn over* dan *Operating Expense*. Di lain pihak Boediono (2005) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Antara lain dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Konsisten dengan teori ini, Demsetz and Lehn (1985) dalam Bradburry (2004) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan *firm performance*. Beasley (1996) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Gabrielsen, et al. (1997) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif

antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Penelitian lain adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dibuktikan dengan hasil penelitian Boediono (2005) yang menyatakan adanya pengaruh yang lemah antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba sedangkan pada penelitian Faizal (2004) kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan asset turn over dan berhubungan positif dengan *operating expense*.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Faizal (2004). Hasil penelitian Yu (2006) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Peran monitoring dapat dilakukan oleh dewan komisaris serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan (Nasution dan Setiawan : 2007).

Penelitian ini didukung oleh Wedari (2004) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktifitas manajemen laba. Penelitian Zhou dan Chen (1998) menemukan bahwa pada manajemen laba yang tinggi, ukuran komite audit, komisaris independen dan ukuran dewan komisaris secara signifikan berhubungan dengan *loss provisions*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2004), yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

Investor institusional menuntut kualitas akuntansi yang tinggi berkaitan dengan aktivitas pemantauan (*monitoring*). Kualitas akuntansi adalah suatu jenjang yang menunjukkan kondisi-kondisi ekonomi perusahaan yang terjadi yang tercermin dalam laporan keuangan. Kualitas akuntansi merupakan fungsi dari kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Becker *et al.*, 1998; Gramling *et al.*, 1999). Gramling *et al.* (1999) membuktikan bahwa klien perusahaan audit dengan spesialisasi industri melaporkan angka-angka laba yang memiliki tingkat prediksi arus kas akan datang yang lebih tinggi. Adanya hubungan antara kualitas akuntansi dengan kualitas audit membuat investor institusional tertarik untuk memilih auditor dengan kualitas audit yang tinggi (Velury *et al.*, 2003). Namun demikian, Siregar dan Utama (2007) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap besaran pengelolaan laba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena penelitian ini ingin memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi didunia empiris (*real world*) dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verificative*), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel melalui analisis data dalam rangka pengujian hipotesis.

3.1 *Sampel dan Sumber Data*

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2007-2008. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2007-2008, yang bisa dilihat dalam *Indonesia Capital Market Directory* atau di www.idx.co.id serta dari situs perusahaan masing-masing sampel.

3.2 *Definisi Operasional Variabel*

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Dalam penelitian ini Manajemen Laba diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan DA sebagai *proxy earnings management* menggunakan *Jones Model* (1991) yang sesuai dengan penelitian Kaplan (1985).

Mengacu pada penelitian Chotorou, 2001, Manajemen laba dalam penelitian ini dibagi menjadi perusahaan yang memiliki *Discretionary Accruals* negatif yang tinggi, DA positif yang tinggi dan DA sedang (yaitu DA nya baik positif maupun negatif mendekati 0).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan kualitas Auditor independen. Definisi variable lengkap disajikan pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1
Matriks Operasionalisasi Variabel

Variable	Konsep Variable	Indikator	Skala
Dependen Manajemen Laba	Proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989).	discretionary accruals	Rasio
INDEPENDEN X1= Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar 	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
X2= Kepemilikan Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar 	<ul style="list-style-type: none"> • □ Persentase jumlah saham yang dimiliki manaje-men dari total saham beredar 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
X3= Komposisi Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> • □ Jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (<i>outside directors</i>) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase jumlah anggota <i>outside director</i> dari seluruh anggota dewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
X4= Ukuran Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
X5= Komite Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Komite audit perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
X6 = Kualitas Auditor Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor yang termasuk dalam empat besar (<i>big four</i>) diberi skala 1 dan bila emiten tidak menggunakan auditor yang termasuk dalam kategori "<i>big four</i>" diberi skala 0. 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dummy, 	<ul style="list-style-type: none"> • Nominal

3.1. Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis *multivariate* karena variabel penelitian ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini merupakan manajemen laba, sedangkan variabel bebasnya adalah mekanisme *corporate governance* dan kualitas auditor. karena variabel terikat penelitian ini adalah non metric, oleh karena itu penulis menggunakan *logistic regression*.

3.1.1. Pengujian Data

Uji data bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai metode multivariate dapat digunakan pada data tertentu. sehingga diharapkan hasil pemrosesan data dapat diinterpretasikan dengan tepat. Pengujian data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut Uji Data *Missing Value Analysis*, Uji Data *Outlier*, Uji Data Homoskedastisitas, dan Uji Normalitas Data.

3.1.2. Pengujian Hipotesis

Variabel terikat penelitian ini merupakan manajemen laba, sedangkan variabel bebasnya adalah mekanisme *corporate governance* dan kualitas auditor. Manajemen Laba yang terjadi dalam perusahaan akan diklasifikasikan/dikategorikan menjadi Manajemen laba yang Positif Tinggi dan Manajemen Laba yang Negatif Tinggi dan Manajemen laba yang rendah. Karena variabel terikat penelitian ini merupakan data yang berupa kategori, maka penulis menggunakan analisis *logistic regression* (regresi logistik).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

TABEL 4.1
KOEFSISIEN REGRESI LOGISTIK

Variabel	Hipotesis	DA neg_tinggi & Rendah	DA pos_tinggi & Rendah	DA Tinggi & Rendah
Kepemilikan Managerial	+	,025	,314	-,061
Kepemilikan Institusional	-	-,022	-,016	,004
Komisaris Independen	-	5,203	,681	,734
Ukuran Dewan Komisaris	+	-,243	,313	-,305
Komite Audit	-	-1,127	1,025	-1,081
Kualitas Auditor	-	-1,818*	-,057	-,649
Log Aktiva	-	4,235*	-2,447*	2,774*

Sumber : Output Data SPSS

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Manajemen laba. Hasilnya pada kategori DA Negatif tinggi dan DA Rendah serta DA Positif tinggi dan DA Rendah terbukti secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai Hosmer & Lemeshow yang lebih besar dari 0,05 yang masing-masing sebesar 0.569 dan 0,425. Hasil inipun didukung dengan adanya penurunan nilai -2 LL pada setiap kategori dimana pada kategori pertama dari 77,632 menjadi 42,866, dan kategori kedua dari 77,632 menjadi 53,005 dan penilaian keseluruhan model menyatakan sudah cukup bagus masing-masing sebesar 82,1%, dan 71,4%. Hasil analisis ini membuktikan bahwa hipotesa pertama diterima. Hasil analisis ini mendukung beberapa penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba antara lain : Ujiyantho dan Pramuka (2007) , Faizal (2004), Boediono (2005), Nasution & Setiawan (2007), Chotorou (2001) dan Watts & Zimmerman (2003).
- b. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Managerial berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil uji koefisien regresi logistik untuk DA negatif tinggi dan Rendah serta DA positif tinggi dan Rendah menunjukkan bahwa kepemilikan managerial memiliki nilai koefisien 0,25 dan 0,314, tetapi pengaruh kepemilikan managerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,772 dan 0,29 yang jauh diatas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Jadi variabel kepemilikan managerial tidak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya manajemen laba, sehingga untuk model persamaan ini hipotesis kedua ditolak. Hasil temuan yang tidak signifikan ini menunjang penelitian oleh Saptantinah (2003), Gabrielsen, et al (1997), dan Rachmawati & Triatmoko (2007).

Walaupun variabel ini tidak berpengaruh tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Gabrielsen, et al. (1997) yang menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

- c. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil uji koefisien regresi logistik untuk DA negatif tinggi dan Rendah serta DA positif tinggi dan Rendah menunjukkan bahwa kepentingan manajerial memiliki nilai koefisien $-0,022$ dan $-0,016$. Pengaruh kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,429$ dan $0,469$ yang jauh di atas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar $0,05$. Jadi variabel kepemilikan institusional ini tidak dapat memprediksi besarnya manajemen laba, sehingga untuk model persamaan ini hipotesis kedua ditolak. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini mendukung hasil temuan penelitian Rachmawati & Triatmoko (2007), Siregar & Utama (2005), Faizal (2004), Ujiyantho & Pramuka (2007).
- d. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil uji koefisien regresi logistik untuk ketiga persamaan menunjukkan bahwa komisaris independennya masing-masing memiliki nilai koefisien $5,203$, $0,681$, dan $0,734$ dengan tingkat signifikansi masing-masing $0,131$, $0,790$ dan $0,739$. Arah koefisien yang didapat dari hasil regresi ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan. Hasil yang positif tidak signifikan ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini menunjang penelitian Beasley & Mark (1996), Rachmawati & Triatmoko (2007) dan Murhadi (2003) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
- e. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Tingkat signifikansi masing-masing kategori menunjukkan angka yang tidak signifikan yaitu $0,131$, $0,790$ dan $0,739$ yang berarti hipotesis kelima ditolak bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan ini menunjang penelitian Beiner, et al (2003) dan Ujiyantho & Pramuka (2007) dan Siregar & Utama (2005).

Walaupun hasilnya tidak signifikan, hasil temuan variabel Ukuran dewan komisaris pada DA Positif tinggi dan Rendah menunjukkan arah yang sama yaitu

positif (0,313) yang sesuai dengan arah koefisien pada hipotesis kelima penelitian ini. Untuk DA negatif tinggi dan rendah dan DA tinggi dan rendah menunjukkan nilai koefisien yang negatif (-0,243 dan -0,305)

- f. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil uji koefisien regresi logistik yang menunjukkan arah yang sama adalah pada regresi DA negatif tinggi dan Rendah serta DA Tinggi dan Rendah yaitu sebesar -1,127 dan -1,081 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,385 dan 0,252. Tingkat signifikansi yang didapat jauh di atas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, maka variabel komite audit ini tidak dapat memprediksi besarnya manajemen laba, sehingga untuk model persamaan ini hipotesis keenam ditolak. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil uji koefisien regresi logistik untuk DA Positif tinggi dan DA Rendah menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai koefisien 1,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,262 yang berarti pengaruh variabel ini tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan ini menunjang penelitian Chotorou (2001), Rachmawati & Triatmoko (2005), Peasnel et all (2004) dan Veronoca & Siregar(2005).

- g. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil uji koefisien regresi logistik untuk ketiga persamaan menunjukan hasil yang sama yaitu memiliki arah negatif masing-masing sebesar -0,057, -0,649 dan -1,818, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,053, 0,949 dan 0,346. yang berarti bahwa auditor yang berkualitas akan menghambat terjadinya manajemen laba inipun dibuktikan pada DA Negatif tinggi dan Rendah yang signifikan, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Becker et all (1998), Raino (2003) dan Wooten yang memaparkan teori De Angelo (1981 dalam Halim, 1999) sedangkan untuk pengaruh yang tidak signifikan sama dengan Penelitian Siregar dan Utama (2007)
- h. Variabel Log aktiva dalam penelitian ini merupakan variabel control. Dari hasil analisis diketahui untuk setiap kategori variabel ini signifikan, yang nilai signifikansi nya masing-masing 0,002, 0,006 dan 0,002, yang menunjukkan bahwa variabel ukuran

perusahaan yang diukur dari log aktiva perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Pengaruh yang positif signifikan terdapat pada DA negative tinggi dan DA Rendah dan DA tinggi dan DA Rendah. Hal ini berarti semakin meningkatnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang negative tinggi. Sedangkan Pengaruh negatif signifikan ditunjukkan pada DA Positif tinggi dan DA Rendah yang artinya bahwa Semakin meningkatnya aktiva perusahaan akan menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang positif tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Chotorou (2001)

4.2 Pembahasan

Dari hasil model regresi diketahui bahwa hanya variabel kualitas auditor dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Tidak ada variabel dari faktor mekanisme corporate governance yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas. Hasil penelitian terhadap variabel kualitas audit menunjukkan koefisien yang negatif signifikan, yang sesuai dengan hipotesis yang diinginkan, khususnya pada kondisi DA negatif tinggi. Penelitian ini konsisten dengan temuan Becker et al (1998), Balvers *et al.* (1988) dan Raino (2005).

Temuan penelitian ini bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (alignment) berbagai kepentingan tersebut. Antara lain dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham

akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba.

Dengan melihat karakteristik dari sampel kepemilikan manajerial, bahwa data kepemilikan manajerial dari sampel perusahaan yang digunakan sangat rendah, yang rata-ratanya berkisar antara 1,4 % dan 3,5%, sehingga menurut peneliti hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Walaupun ditemukan dari hasil regresi bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak signifikan tetapi tanda positif pada DA Positif tinggi & Rendah dan DA Negatif tinggi & Rendah sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang mengindikasikan bahwa pada decreasing dan increasing income kepemilikan manajerial juga ikut berperan dalam terjadinya manajemen laba. Untuk itu penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambah data sampel dimana data kepemilikan manajerialnya bervariasi dari kepemilikan yang rendah sampai tinggi.

Hasil temuan faktor Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diambil dan berlawanan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan. Adanya investor institusi dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman (Midiastuti dan Machfoedz, 2003), sehingga Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Asumsi dari kondisi tersebut adalah investor institusi yang *sophisticated*. Dalam kenyataannya tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophisticated*. *Investor sophisticated* adalah investor yang sudah berpengalaman berinvestasi di pasar modal dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap produk yang ditawarkan (Reksadana, 2009). Menurut riset IARFC tahun 2005, ditemukan empat segmentasi investor di Indonesia. Yakni ada yang tradisional, rasional, irasional, dan *sophisticated*. Ternyata, sekitar 80 persen di antaranya justru berada di segmen irasional. “Mereka ini investor yang melakukan investasi untuk jangka waktu sependek mungkin, dengan imbal hasil yang setinggi mungkin (Warta Online, 2008)). Kemungkinan karena sedikitnya investor di Indonesia yang investor *sophisticated*, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh, berbeda dengan hasil penelitian McConell & Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio & Hawkins (1999), dan Hartzell & Starks (2003) dalam Cornett et al., (2006)

yang menemukan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer.

Dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari koefisien hasil yang negatif pada DA Negatif tinggi & Rendah dan Positif tinggi & Rendah, yang menunjukkan manajemen laba yang meningkat maupun yang menurun juga dibatasi oleh semakin meningkatnya kepemilikan institusional.

Hasil temuan untuk variabel ukuran dewan komisaris yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dapat dijelaskan bahwa aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. FCGI (2002) menyatakan bahwa di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Dewan komisaris sering dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga, dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keberadaan komisaris independen ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena kompetensi dan integritas komisaris yang lemah, disebabkan oleh pengangkatan komisaris independen hanya didasarkan rasa penghargaan semata, atau karena adanya hubungan keluarga atau kenalan dekat. Hal ini ditambah dengan kondisi budaya bangsa Indonesia yang relatif sungkan untuk memberi kritikan pada pihak lain. Siregar & Utama (2005) menyatakan bahwa kemungkinan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Menurut Rifa'i (2004), kehadiran komisaris independen, sepertinya hanya sekedar simbol, atau hiasan belaka. Kenyataannya, tidak jarang komisaris independen hanya diperlukan sebagai suatu shock therapy bagi orang-orang yang bermaksud tidak baik terhadap perusahaan. Sebagai contoh, sewaktu jaman Orde Baru, banyak

pensiunan jenderal yang diangkat sebagai komisaris, meskipun mereka jarang ke kantor, bahkan mereka tidak mengetahui seluk-beluk dan permasalahan perseroan. Lebih lanjut Rifa'i (2004) menyatakan bahwa efektifitas dari komisaris independen sangat tergantung dari desain, kualitas pengawasan serta kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha emiten. Tidak ditelitinya bagaimana kualitas pengawasan dan pemahaman komisaris independen merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti menyarankan, dalam penelitian selanjutnya perlu juga dilihat bagaimana efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen itu sendiri dalam mempengaruhi manajemen laba. Peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya variabel dewan komisaris dan komisaris independen diukur dari kompetensi dan kualitas pengawasan dalam tugas mereka.

Hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba juga ditemukan tidak signifikan. Tidak signifikannya variabel ini mungkin dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit yang sama (rata-rata sampel untuk setiap kategori adalah sama).

Komite Audit (*Audit Committee*) bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. (Egon Zehnder International, 2000). Tetapi dalam kenyataannya banyak anggota Komite Audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern, dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai. (FCGI). hal inipun menjadi alasan mengapa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit yang efektif tidak boleh terlepas dari kacamata penerapan prinsip good corporate governance secara keseluruhan disuatu perusahaan dimana independency, transparency and disclosure, accountability, responsibility dan fairness menjadi landasan utama dalam menjalankan perusahaan (Rifa'i, 2004). Sehingga timbul pertanyaan sehubungan dengan hal tersebut yaitu apakah komite audit ini benar benar mampu dan dapat bertindak secara kompeten dan independen? Untuk itu penulis menyarankan dalam penelitian selanjutnya variabel komite audit juga dilihat dari karakteristik komite audit yang lain yaitu kompetensi, independensi serta kualitas pengawasannya.

Ahmad Syahroza dalam Seminar AAI menyampaikan bahwa ada 4 tahapan perkembangan GCG yaitu Introduction (1997-2007), Conformance (2007-2016),

Performance dan Sustainable. Indonesia sudah melalui tahap conformance telah cukup lama, namun belum mencapai/memasuki tahap performance, diantaranya diduga karena tidak dapat melalui tahapan sebelumnya secara baik dan gradual. Tahap conformance memiliki tiga fase yaitu *Understanding*, yaitu pemahaman isu CG melebihi prinsip-prinsip dasar yang ada (TARIF), sehingga komunikasi menjadi lebih intensif karena memunculkan berbagai pertanyaan substansial tentang CG dan penerapannya. – *willingnes*, pemahaman terhadap isu substantif CG, dengan pengertian bahwa CG tidak mempunyai arti jika tidak diikuti oleh keinginan (*willingness*) dari seluruh perangkat organisasi terkait untuk mengadopsi dan menerapkannya di dalam organisasi. Dalam hal ini yang diperlukan adalah kesediaan untuk merubah cara berpikir (*mindset*) melalui *change management* yang terencana secara baik. ketiga tahap *commitment*, yaitu pemahaman dan kesediaan menerima dan menerapkan prinsip governance yang sangat ditentukan oleh komitmen seluruh stakeholder di dalam mendukung implementasi CG (secara formal ditandai dengan penandatanganan pakta integritas, governance charter dan sebagainya).

Penerapan CG mencapai tahapan yang lebih baik (good) setelah memasuki periode ke tiga (2016-2022) yaitu tahap *Performance and Improvement*. Pada tahapan ini, dengan asumsi seluruh perangkat governance yang dibutuhkan (*governance structure* dan *governance system/termasuk governance mechanism*) telah berjalan secara baik, maka outcomes “awal” dari implementasi governance seharusnya sudah dapat dirasakan (e.g. reduce of conflict of interests, improved performance, efficient allocation of resources dll).

Jika dihubungkan dengan tahapan perkembangan CG di Indonesia menurut Akhmad Syahroza dengan hasil penelitian ini, dapat dimaklumi jika dari beberapa variabel corporate governance memberikan hasil yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan fase yang dijabarkan oleh Ahmad Syahroza, dimana perusahaan manufaktur di BEI, yang diwakili oleh sampel penelitian yang data perusahaannya diambil untuk tahun 2008, masih berada pada tahapan memulai conformity belum ke tahapan *willingness*, Dimana pada tahapan conformity ini, Corporate Governance tidak mempunyai arti jika belum diikuti oleh keinginan (*willingness*) dari seluruh perangkat organisasi terkait untuk mengadopsi dan menerapkannya di dalam organisasi. Artinya perusahaan belum melakukan kesediaan untuk merubah cara berpikir (*mindset*) melalui *change management* yang terencana secara baik. Menurut Ahmad Syahroza (2009) upgrading posisi implementasi CG di

Indonesia ke level medium diperkirakan akan terjadi pada tahun 2012 yang diperkirakan terjadi pada tahapan “willingness to adopt”. Namun demikian hal ini hanya bisa di capai jika tahapan dan proses sebelumnya dilalui dengan baik serta memperoleh hasil optimal.

Perkembangan corporate governance dewasa ini, memang masih dalam tahap awal, tetapi kita tidak boleh pesimis terhadap efektifitas dan keberadaannya dalam rangka menciptakan pengelolaan usaha yang baik. Hal yang terpenting adalah mempertimbangkan seberapa baik corporate governance tersebut diterapkan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

1. Pada kategori DA Negatif Tinggi dan DA Rendah (*Income Decreasing*) serta DA Positif Tinggi dan DA Rendah (*Income Increasing*) kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.
2. Pada DA Negatif tinggi dan DA Rendah (*Income Decreasing*) kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 61,7 % sedangkan 38,3 % lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya dan pada DA positif tinggi dan DA Rendah (*Income Increasing*) kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 47,4 % sedangkan 52,6 % lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya.
3. Pada manajemen laba yang meningkat hanya log aktiva yang berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba sedangkan pada manajemen laba yang menurun, kualitas auditor dan aktiva secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba yang menurun.
4. Hasil penilaian menunjukkan kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, komisaris independent, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

5.2 Rekomendasi

1. BEI, Bapepam dan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan regulator lainnya dapat membuat peraturan-peraturan yang tepat dalam hal perlindungan hukum terhadap pihak yang dirugikan akibat buruknya penerapan corporate governance di perusahaan perusahaan publik.

2. Perlunya meningkatkan sosialisasi tentang manfaat *Good Corporate Governance* dan meningkatkan mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan
3. Perlunya kajian lebih lanjut tentang implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* dengan memperhatikan karakteristik setiap pelaku pasar modal.

4.3 Keterbatasan dan agenda penelitian ke depan

1. Perspektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah prespektif oportunistis. Untuk penelitian selanjutnya manajemen laba perlu ditinjau dari prespektif yang lain, yaitu perspektif informasi. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan.
2. Rata-rata data kepemilikan manajerial yang sangat kecil dalam penelitian ini, memungkinkan variabel ini tidak berpengaruh secara parsial, untuk itu peneliti menyarankan dalam penelitian selanjutnya untuk memperbanyak data perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang lebih besar.
3. Dalam penelitian ini, variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit hanya dilihat dari jumlah yang ada, tidak dilihat dari karakteristik yang lain. Untuk itu peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya Variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit diukur dengan kemampuan, independensi dan bagaimana variabel ini melaksanakan pengawasannya dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit
- _____. 2004. Kep-45/PM/2004. Direksi dan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik
- _____, 2006, Laporan Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai Corporate Governance, Departemen Keuangan RI
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
- _____, 2001, Kep-315/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Tata Cara Pemilihan Komisaris Independen
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Keanggotaan Komite Audit
- _____, peng-1999/BEJ-PEM/01-2003, tentang Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit.
- Balvers, R. J., B. McDonald, dan R. E. Miller, (1988), “ Underpricing of New Issues and the Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation”, *The Accounting Review*, Vol. LXIII (4).
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol.17. No.4, Oktober, hal.443-465.
- Becker, Connie L, Mark Defond., J. Jiambalvo., Dan K.R. Subramanyam, 1998, ‘ *The effect of audit quality on earnings management*,’ *Contemporary accounting Research* 15; 1-24
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism ?. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Boediono, Gideon, 2005, Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, SNA VIII, Solo
- Bradbury, M.E, Y.T. Mak and S.M. Tan, 2004, Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals
- Carcello., Naggy., “ Client Size Effects and The Association Between Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting.”, *Accounting and Business Research* Vol. 29, pp. 1-33.
- Che Wei, Lin, 2002, *Adam Smith dan Pelajaran Berharga dari Skandal Keuangan di AS*, *Kompas*, 21 Juli 2002, <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0207/21/nasional/adam26.htm>

- Chotorou, SM., Jean Bedard. dan Lucie Courteau. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada. April. <http://www.ssrn.com>.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Egon Zehnder International. 2000. Corporate Governance and the Role of the Board of Directors.
- Faizal, S.E. (2004) Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance, SNA VII
- Gabrielsen, Gorm., Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. (1997). Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.29. No.7 & 8. September/Oktober, hal. 967-988.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Verinada, (1999), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2.
- IICG, 2006, 'Mewujudkan GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2005, Penerbit IICG, www.iicg.org.
- _____, 2007, 'Menyempurnakan GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2006 Penerbit IICG, www.iicg.org.
- _____, 2008, 'Aktualisasi GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2007 Penerbit IICG, www.iicg.org.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Klein, April. (2002). Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006), Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- McConnel, J and Servaes H, 1990, Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value, *Journal of Financial Economic*, Vol.27, hal 595-612
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mahfoedz, Mas'ud. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy, 2007, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, SNA X, Makasar.

- Peasnell, K.V, P.F. Pope. dan S.Young. (2001). Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals. *Accounting and Business Research*, Vol. 30. hal.41-63.
- Raino, Endang Wirjono, 2005, Kepemilikan institusional sebagai Pemonitor Manajemen Laba Melalui Pemilihan Auditor Berkualitas, *Jurnal Kinerja*, Volume 9, hal 87-97.
- Rifa'i Amiruddin, Prof. Dr. Badriyah, 2004, Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Tubuh Perusahaan Publik, Topik: Komisaris Independen dan Hubungannya dengan Penerapan Good Corporate Governance, 23 Pebruari 2004, file:///E:/artikel%20utk%20penunjang%20pembahasan%20tesis/badriyahamirudin.html
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung, 2007, Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, SNA X, Makasar.
- Scott, W.R. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 2000.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry. *Gajah Mada International Journal of Business* Volume 3 No 2 May: 159-176
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1996). A Survey of Corporate Governance. Working Papers, National Bureau of Economic Research, Cambridge, April 1996
- Sulistyanto, H. Sri, 2008, Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris, Penerbit. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2008
- Syakhroza, Achmad, (2002) Makalah mengenai Penerapan *Corporate Governance*, <http://auditor-internal.com/v1/content/?scr=06&ID=2&selectLanguage=1>
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Utama Siddharta, (2005), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005
- _____ dan Yanivi S Bachtiar. 2004. Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Taridi, Tarmizi, 2009, Perkembangan GCG di Indonesia
- Ujiyantho, M, Arief dan Pramuka, Bambang Agus, (2007), Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, SNA X.
- Velury, Uma, J. T. Reisch, and D. M. O'Reilly, (2003), "Institutional Ownership and The Selection of Industry Specialist Auditors", *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 21 diakses dari www. proquest.com. tanggal 5 Januari 2004.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Wedari, Linda Kesumaning, 2004, Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba, SNA VII Denpasar.

- Widyaningdyah A.U., Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia, Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 3 No. 2, 2001.
- Watt, R. L. dan Zimmerwan, J. L. *Positive Accounting Theory*, New York, Prentice Hall, 1986.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt.(2003). Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. Journal of Corporate Finance, Vol.9. hal.295-316.
- Yu, Frank, 2006, Corporate Governance and Earnings Management, Working Paper. <http://www.ssrn.com>.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks. Working Paper, <http://www.ssrn.com>.
- , Reksadana, Persyaratan Minimum bagi Investor KPD, Senin, 19 Oktober 2009, <http://www.swa.co.id/swamajalah/portofolio/details.php?cid=1&id=5033>
- , Warta Online Unair, Investor Irrasional, <http://warta.unair.ac.id/fpdf/en.php?news=436>, 2008.
-
- 2004. Kep-29/PM/2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*